





SANG AHLI: Arkeolog yang juga peneliti BRIN Muhammad Chawari.

Masyarakat Dilarang Buang Sampah dan Mencemarinya

GENERASI muda saat ini mungkin tidak banyak yang tahu di balik hiruk pikuk Kota Jogja hari ini, pernah mengalir sebuah sungai yang punya peran penting dalam sejarah tata air dan tata ruang Keraton Jogja »
Baca Masyarakat... Hal 3



KANAL: Air kolam di Masjid Gedhe Kauman juga berasal dari aliran Kali Larangan.



MENUJU SEGARAN: Peta Tamansari, jejak aliran Kali Larangan yang dulu menghidupi Keraton.



AKSES TERBATAS: Wujud Kali Larangan yang sejak tahun 70-an telah ditutup dan di atasnya sudah menjadi jalan gang.

Sejarah Kali Larangan, Sumber Irigasi dan Sanitasi Warga Njeron Beteng

Konon, Hanya Keraton yang Boleh Mengakses

Kali Larangan bagi sebagian orang, khususnya warga asli Kota Jogja, mungkin sudah terdengar familiar. Meskipun sudah ratusan tahun 'terpendam', ingatan akan sejarahnya masih menempel kuat bagi para sesepuh yang hidup di sekitaran Keraton Jogja.

SEKELUMIT sejarah tentang Kali Larangan itu disampaikan oleh anggota DPRD Kota Jogja Krisnadi Setyawan. Warga Kota Jogja, khususnya abdi dalem dan kerabat keraton, seharusnya tidak lupa akan peran penting Kali Larangan yang dulu digunakan sebagai penyuplai air bersih di sekitaran Kota Jogja.

"Kali Larangan itu dibangun sejak zaman Pangeran Mangkubumi yang kelak menjadi Sultan HB I seiring membangun Keraton atau Kota Jogja," ungkap Krisnadi kepada *Radar Jogja*, Jumat (24/10) »
Baca Konon... Hal 3



#272

Dari Pasar Senen ke Belik Badran, Warga Cerita Legenda Ular Putih

SEBAGIAN warga Kelurahan Ngampilan dan sekitarnya ternyata masih paham tentang sejarah Kali Larangan. Salah satunya Bayu Prastowo yang sudah tinggal di Ngampilan sejak puluhan tahun.

Bayu mengatakan, Kali Larangan memang tidak asing bagi warga asli Ngampilan. Sebab, kisah tentang fungsi Kali Larangan sebagai sistem pengairan Keraton Jogja selalu diceritakan secara turun temurun »
Baca Dari... Hal 3



DENAH LOKASI: Gambar Kali Larangan (G) dari utara menyeberang Jalan Ngabean ke Masjid Gedhe Kauman lalu ke arah Segaran Tamansari. Foto bawah, di balik eskotika wisata Tamansari, tersimpan jaringan irigasi kuno bernama Kali Larangan.

Konon, Hanya Keraton yang Boleh Mengakses

Sambungan dari hal 1

Tak hanya sekadar bualan, lulusan Ilmu Pemerintahan UMY yang sangat tertarik pada sejarah sejak SMA itu pernah melakukan riset terhadap saluran irigasi tersebut. Sebelum Keraton Jogja berdiri, terdapat desa bernama Peradaban yang letaknya berada di dalam alas Mbering (Hutan Beringan) yang merupakan kondisi Kota Jogja awal-awal dulu.

"Alas Mbering ini kan diapit dua sungai, Kali Code dan Winongo. Di tengah antara kali itu, di Dusun Pacetokan tersebut yang kemudian dibangun sebuah peradaban oleh Mangkubumi," bebemnya.

Salah satu fokus strategi Mangkubumi dalam membangun tata kota adalah terkait aspek hidrologi atau perairan. Ia kemudian membendung Kali Winongo untuk mengaliri air di wilayah Keraton Jogja dan sekitarnya. "Munculah Kali Larangan, singkatnya seperti itu," terangnya.

Anggota Komisi B dari Fraksi Gerindra ini menambahkan, sebaran jalur Kali Larangan itu terlihat dalam peta Belanda tahun 1830 yang ia pernah amati. Bendungan Kali Larangan di Kali Winongo, tepat berada di sebelah timur Dalem Tegalejo. Dari sanalah Kali Larangan dialirkan ke tengah Kota Jogja. "Yang masih ada di Pasar

Senen, Candi Donotirto terus mengalir ke selatan lewat Masjid Gedhe Kauman dan masuk Tamansari. Lalu keluar lewat Kampung Nagan itu, balik ke Kali Winongo," jelasnya.

Dalam perkembangannya, Kali Larangan yang dulu dimanfaatkan sebagai sumber air bersih berubah fungsi sekitar tahun 1922. Oleh Belanda, saluran itu kemudian dimanfaatkan untuk pengelontoran sanitasi di Kota Jogja dan masyarakat "Njeron Beteng".

Pembangunannya kemungkinan hampir bersamaan dengan pembangunan Bendungan Kricak. "Buktinya, sampai sekarang masih ada sisa reruntuhan. Di barat Pasar Ngasem ada pengolahan limbah pertama di Kota Jogja," paparnya.

Sebagai warga asli Rotowijayan, Krisnadi cukup erat dengan kisah Kali Larangan. Bahkan gang yang berada di dekat rumahnya, dibangun di atas Kali Larangan yang hingga kini masih mengalir di bawah tanah.

Menurutnya, dinamakan Kali Larangan karena aliran air di sepanjang saluran irigasi tersebut tidak boleh atau dilarang diakses selain pihak Keraton Jogja. "Dulu orang sepuh bilang Kali Larangan ditutup tahun 70-an untuk dijadikan jalan gang. Dulu juga gede, lebarnya hampir 3 meter dan dalam 3 meter," jelas Krisnadi. (oso/laz/rg)

Warga Cerita Legenda Ular Putih

Sambungan dari hal 1



Bayu Prastowo

Meskipun tidak mengetahui secara rinci tentang sejarahnya, Bayu sedikit paham tentang aliran Kali Larangan yang berada di Pasar Senen menuju ke Belik Badran. Selain itu, sistem pengairan Kali Larangan di Pasar Senen diketahui juga mengalir ke Masjid Kauman dan Tamansari. "Kalau cerita dari mbah-mbah dulu, alirannya itu arah-nya dari Pasar Senen ke Belik Badran. Sebagian warga tahu, tapi banyak yang tidak paham kalau sejarahnya dulu untuk mengaliri Keraton," ujar Bayu kepada Radar Jogja, Jumat (24/10).

Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun Radar Jogja, keterkaitan Keraton Jogja dengan Kali Larangan memang cukup erat. Bahkan bukan sekedar aliran air biasa. Sebab sistem pengairan

tup dibuka akan terlihat tanggul besar yang dilalui air. "Tapi sekarang mungkin sudah tertutup bangunan," ujarnya. Sama seperti situs sejarah lainnya, Kali Larangan tidak bisa lepas dari mitos yang kemudian menjadi legenda masyarakat sekitar. Bayu menyebut, pernah ada cerita keberadaan ular putih di situs Kali Larangan yang terletak di Pasar Senen.

Namun seiring perkembangan kota dan pembangunan orang yang mandi pada tanggul Kali Larangan. Namun seiring berkembangnya zaman, mitos itu perlahan mulai pudar. Bahkan kemungkinan besar tidak lagi diketahui generasi muda sekarang.

"Urban legend"-nya dulu di Pasar Senen. Itu berdasarkan ibu-ibu yang sering mandi di sana dulu. Katanya sedang ada ular putih," ungkapnya. (inu/laz/rg)

Masyarakat Dilarang Buang Sampah dan Mencemarnya

Sambungan dari hal 1

Sungai itu bernama Kali Larangan, sudetan atau percabangan dari Sungai Winongo yang kini nyaris hilang dari peta kota.

Arkeolog sekaligus peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Muhammad Chawari menuturkan, Kali Larangan dulunya mengalir dari kawasan Kricak Kidul di utara hingga Kampung Badran di selatan. Dari sana alirannya bergerak ke arah timur melewati Jalan Bhayangkara, kemudian ke selatan melintasi Kampung Kauman, wilayah yang kini menjadi jantung peradaban religius di Jogja.

"Kali Larangan ke selatan lewat timur Jalan Bhayangkara sekarang dan ke selatan melalui Kampung Kauman. Lalu, alirannya terpecah ke beberapa titik, ke Masjid Besar Kauman, ke jagang yang mengelilingi tembok Baluwarti, sebagian menuju Keraton dan menuju kompleks Pesanggrahan Tamansari," jelas Chawari, Sabtu (25/10). Menurut penelitian Cha-

wari, Kali Larangan bukan sekadar aliran air. Melainkan sistem kanal buatan yang dibangun bersamaan dengan pendirian Keraton Jogja oleh Pangeran Mangkubumi, yang kelak bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I.

"Dari beberapa literatur dan saksi sejarah, HB I itu memang punya pemahaman yang bagus soal tata kota dan arsitektur. Walaupun mungkin tidak mendapat pendidikan secara formal," ungkapnya.

Lebih lanjut lulusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada (UGM) ini menerangkan, fungsi utama Kali Larangan adalah mengairi kawasan-kawasan penting di sekitar keraton. Seperti blumbang atau kolam Masjid Gedhe Kauman, jagang di Benteng Baluwarti, Segaran di Tamansari, hingga memenuhi kebutuhan harian di Keraton Jogja.

"Airnya bersumber dari Kali Winongo dan diatur sedemikian rupa, agar menjadi sistem distribusi air yang efisien dan bersih untuk kalangan istana," ulasnya. Dijelaskan, nama Larangan

sering disalahartikan sebagai terlarang. Padahal, dalam konteks lama, istilah itu justru menunjuk pada fungsi eksklusif dan kesakralan sungai tersebut.

Kali Larangan adalah sungai istimewa untuk kepentingan keraton, dan masyarakat umum dilarang membuang sampah atau mencemarnya.

"Kata larangan itu menunjukkan fungsi khusus atau eksklusif. Misalnya untuk keraton atau keistimewaan. Dulu masyarakat juga dilarang mencemari air di Kali Larangan," paparnya.

Harus diakui, bagi masyarakat masa lampau, sungai bukan sekadar sumber air, melainkan bagian dari lingkungan hidup yang harus dijaga. Filosofi ini dikenal dengan istilah memetri kali, yakni merawat sungai agar tetap hidup dan memberi manfaat.

Disebutkan, minat Chawari terhadap Kali Larangan bermula dari cerita-cerita warga tua Kauman yang ia dengar ketika masih SMA sekitar 1980. Kisah itu terus menuntun-

nya menelusuri jejak sejarah yang makin samar.

"Sekitar tahun 1980 saat masih SMA, saya dapat cerita soal adanya Kali Larangan itu. Itu jadi salah satu alasan juga mengapa saya tertarik mencari tahu lebih lanjut," kenangnya.

Pencarian dan penelitian itu kemudian membawanya menemukan peta lama Kota Jogja medio tahun 1883. Peta itu menampilkan aliran besar Kali Winongo beserta percabangannya, dan diduga kuat sebagai jejak Kali Larangan.

Namun seiring perkembangan kota dan perubahan tata ruang, keberadaan Kali Larangan perlahan menghilang dari permukaan, terutama sejak tahun 1920-1930-an. Sebagian besar jalurnya kini tertutup bangunan atau di-alihkan.

"Saya memperkirakan Kali Larangan sudah tidak berfungsi secara optimal atau keberadaannya mulai ditinggalkan kisanan tahun 1920 atau 1930-an," ujar Chawari yang telah lebih dari 30 tahun berkecimpung di Balai Arkeologi ini. (iza/laz/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005